

**TARI LEGONG MADU SEGARA
IMPLEMENTASI TARI PALEGONGAN
DARI KESENIAN CALONARANG**

oleh

Komang Indra Wirawanⁱ, I Gede Agus Juniartaⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: indrawirawan@mahadewa.ac.id* agusjuniarta87@gmail.com.

ABSTRAK

Lakon *ambekin kawisesan*. Termasuk lakon calonarang yang diambil dari teks *calonarang*, bahkan lakon ini tidak mengambil banyak cerita atau konflik tetapi sari-sari ajaran dalam teks *tanting mas tanting rat* yang merupakan teks bergendre *calonarang*, adalah sekaa *calonarang* Gases Bali yang pertama mempopulerkan lakon ini dan hingga kini sudah dijadikan lakon pementasan di beberapa pura di Denpasar dan luar wilayah Denpasar sesungguhnya gagasan mengambil lakon ini dalam setiap pementasan dikarenakan Yayasan Gases Bali berupaya mengembangkan lakon yang lebih keliatan mistik magis dan baru, sebab selama ini lakon hanya merujuk pada sumber asli dalam artian apa yang ada dalam narasi lontar *Calonarang* cerita itu dimainkan, Namun sekaa *Calonarang Gases Bali* berupaya menggali teks sastra *Calonarang* sehingga menemukan lakon baru yang mewakili keseluruhan naskah sastra calonarang. Lakon *Ambekin kawisesan* sesungguhnya representative dari watak *Ni Calonarang* yang mewisesa, jadi lakon ini berusaha menunjukkan *Kewisesan Ni Calonarang* yang mendapat anugrah dari Hyang Bhagawati, dalam lakon ini pula disebutkan kesaktian Ni Madu Segara yakni nama lain dari I Rarung sebelum menjadi abdi atau murid Ni Calonarang. Ni Madu Segara inilah memiliki kesaktian yang lebih mewisesa dari *Calonarang* bahkan sempat mengalahkan kesaktian, *Calonarang* tidak bisa menerima lantas memohon kepada Bhatari Durga agar memotong kesaktianya.

Kata Kunci : *Calonarang, Madu Segara, Ambekin Kawisesan*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adapun latar belakang tari yang penulis teliti yaitu Lakon *ambekin kawisesan*. Termasuk lakon calonarang yang diambil dari teks *calonarang*, bahkan lakon ini tidak mengambil banyak cerita atau konflik tetapi sari-sari ajaran dalam teks *tanting mas tanting rat* yang merupakan teks bergendre *calonarang*, adalah

sekaa *calonarang* Gases Bali yang pertama mempopulerkan lakon ini dan hingga kini sudah dijadikan lakon pementasan di beberapa pura di Denpasar dan luar wilayah Denpasar sesungguhnya gagasan mengambil lakon ini dalam setiap pementasan dikarenakan Yayasan Gases Bali berupaya mengembangkan lakon yang lebih keliatan mistik magis dan baru, sebab selama ini lakon hanya merujuk pada sumber asli dalam artian apa yang ada dalam narasi lontar *Calonarang* cerita itu dimainkan, Namun *sekaa Calonarang Gases Bali* berupaya menggali teks sastra *Calonarang* sehingga menemukan lakon baru yang mewakili keseluruhan naskah sastra calonarang.

Lakon *Ambekin kawisesan* sesungguhnya representative dari watak *Ni Calonarang* yang mewisesa .jadi lakon ini berusaha menunjukkan *Kewisesan Ni Calonarang* yang mendapat anugrah dari Hyang Bhagawati , dalam lakon ini pula disebutkan kesaktian *Ni Madu Segara* yakni nama lain dari *I Rarung* sebelum menjadi abdi atau murid *Ni Calonarang* . *Ni Madu Segara* inilah memiliki kesaktian yang lebih mewisesa dari *Calonarang* bahkan sempat mengalahkan kesaktian *Calonarang*, *Calonarang* tidak bisa menerima lantas memohon kepada *Bhatari Durga* agar memotong kesaktianya.

Lakon carangan ini menjadi lakon yang menarik karena menyuguhkan perseteruan antara *Calonarang* dengan *I Madu Segara*. lakon tersebut sesungguhnya sebuah suguhan yang memberikan gambaran bahwa perilaku wisesa memang sewajarnya diadu untuk mengukur kesaktian yang telah dimiliki .lakon ini berkarakteristik pementasan *Calonarang* yang identik dengan adegan dramatik yang menunjukkan pergulatan *Kewisesan* atau kesaktian.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin meneliti karya tari yang secara prinsip mengangkat lakon *I Madu Segara* dan *Ni Calonarang*. Garapan ini menceritakan membalas dendam *I Madu Segara* dengan *Ni Calonarang* . Adapun tema yang diangkat adalah “*Calonarang*” karena karya ini secara garis besar mengangkat salah satu cerita yang ada di lakon *Calonarang*, karya ini digarap dengan konsep *Palegongan* yang diberi judul “*Tari Legong Madu Segara*”. Pada

pengemasan karya ini, tari legong yang dijadikan acuan dasar pada penggarapannya selain itu karya ini digarap dengan pengembangan tari *rangda*, *sisya* dan *wahunata*.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penggarapan tari kreasi “**legong Madu Segara**” ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

1. Dapat menghasilkan sebuah gagasan atau karya tulis tentang garapan seni tari kreasi baru yang mengangkut tema pekalonaran.
2. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan para mahasiswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, dimana mencoba membuat sebuah desain-desain baru yang nantinya di harapkan bisa memiliki nilai artistik yang tinggi.
3. Mencoba menuangkan ide-ide baru koreografer kedalam garapan yang dikemas.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu metode observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dnega sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan.

3. PEMBAHASAN

Terwujudnya karya seni tari tak lepas dari rangkaian proses yang harus di lalui dan di perlukan kematangan sebuah konsep. Konsep meliputi rencana pemilihan tema, judul, bentuk garapan, kostum, iringan, maupun properti yang digunakan dalam proses penataan di lapangan guna mewujudkan kedalam idealisme kehidupan, sosial, dimana memerlukan langkah-langkah yang tepat dan jelas.

3.1 KONSEP GARAPAN

3.1.1 Bentuk garapan

Adapun bentuk garapan tari kreasi baru “LEGONG MADU SEGARA” yaitu palemongan ditarikan oleh 5 orang penari. Garapan ini merupakan garapan tradisi kreasi palemongan di dalamnya menggunakan gerakan-gerakan yang masih kental dengan gerakan tradisi, di balut dengan gerakan yang di kreasikan dan di sesuaikan dengan kebutuhan. Garapan ini tidak terlepas dari pakem-pakem gerak tari tradisi Bali tanpa menghilangkan bentuk-bentuk estetika tari tradisi dari pepeson, pengawak, pengecet, penganrang, pesiat dan pekaad.

3.1.2 Proses penggarapan

Proses penataan garapan palemongan kreasi “LEGONG MADU SEGARA” ini secara garis besar diwujudkan melalui 3 tahap yaitu : tahap penjajakan (*eksplorasi*), tahap percobaan dan pembentukan (*improvisasi*), dan tahap penuangan (*forming*) sebagai berikut:

A. Tahap penjajakan (*Eksplorasi*)

Tahap penjajakan (*eksplorasi*) merupakan tahap suatu proses dimana seorang koreografer baru mulai mengamati benda hidup atau mati sehingga menemukan ide, setelah menemukan ide, seorang koreografer mulai menentukan tema, dan dari tema seorang koreografer dapat menentukan judul.

- 1) **Ide:** Dari eksplorasi di atas koreografer berpikir dan berimajinasi kemudian koreografer kaji kembali sehingga menemukan sebuah ide yaitu : terinspirasi dari pengalaman ikut berpartisipasi dalam penyolahan pecalonarangan.
- 2) **Tema:** Adapun tema yang diambil dalam tari palegongan kreasi ini yaitu *pecalonarangan*. mengangkat karakter dan cerita pecalonarangan.
- 3) **Judul:** Adapun judul dari garapan tari ini adalah “**TARILEGONG MADU SEGARA**”.

B.Tahap percobaan (*improvisasi*)

Tahap improvisasi ini adalah tahap dimana seorang koreografer mulai melakukan percobaan dalam bentuk desain-desain gerak. Sesuai dengan apa yang tertuang di atas, setelah mendapatkan sebuah ide dan tema, koreografer mulai mencoba menuangkan beberapa desain-desain gerak yang sesuai dengan konsep-konsep cerita dan membentuk desain-desain gerak yang inovatif.

C.Tahap penuangan dan pembentukan (*forming*)

Tahap forming adalah tahap dimana seseorang koreografer mulai mengadakan penggabungan antara desain-desain gerak dengan musik yang sudah di tentukan.

Dari apa yang tertuang di atas, koreografer memulai sebuah ide dan desain-desain gerak sudah dibentuk, kemudian koreografer mulai mendengarkan gambelan atau iringan yang sudah di buat yang sesuai dengan tema garapan ini. Koreografer memulai merangkai desain - desain gerak tersebut dan memadukannya dengan iringan gambelan yang telah sesuai dengan garapan ini. Pada tahap ini, pembentukan garapan sudah koreografer sesuaikan dengan :

- 1) Pola :Tradisi (palegongan kreasi)
- 2) Bentuk : Kelompok kecil (5 orang penari putri)

3) Struktur: Pepeson, Pengawak, Pengecet, Pengrangrang, Pesiat, Pekaad.

Dari ketiga tahap di atas tadi, koreografer melakukan tahap yang terakhir yaitu tahap (pembersihan), yaitu dimana merupakan tahap akhir atau tahap pembersihan.

3.1.3 Struktur Garapan

Garapan tari "*LEGONG MADU SEGARA*" ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- 1) **Pepeson** Menggambarkan tokoh walunata dan madu segara (rarung).
- 2) **Pengawak** Menggambarkan kejengahan madu segara untuk membalas dendam.
- 3) **Pengecet** Perjalanan madu segara ingin bales dendam dan nunas panugrahan kepada dewi durga.
- 4) **Pengrangrang** Madu segara di berikan panugrahan oleh dewi durga.
- 5) **Pesiat** Mesiat madu segara dengan walunata.
- 6) **Pekaad** Kesaktian madu segara di cabut oleh Bhatari Durga.

3.1.4 Iringan tari

Tabuh iringan Tari Legong Madu Segara merupakan tabuh iringan tari legong yang memiliki tempo yang beraturan, dan penempatan angsel-angsel yang padat dan tegas. Dalam tabuh iringan tari Tari Legong Madu Segara lebih menonjolkan tempo, ketegasan angsel, dan tehnik permainan melodi. Tabuh iringan ini menggunakan instrumen gamelan Bali yaitu Gambelan Semarandhana yang dimana iringan tari ini diciptakan oleh Kadek Agung Sari Wiguna, S.Sn, M.Sn yang merupakan dosen di salah satu perguruan tinggi di Bali.

3.1.5 Tata busana

Didalam penataan kostum pada garapan tari kreasi palengan "*LEGONG MADU SEGARA*" ini berpedoman pada kostum palengan pada umumnya yang koreografer berikan sedikit inovasi baru yang tentunya tidak lepas dari pakem – pakem legong pada umumnya. **Rias Kepala** (*Gelungan*), **Rias badan** (Kain atau

kamen, Baju, Simpang, Angkin, Lamak, Tutup dada, Oncer, Ampok-ampok, Gelang kana, Badong) Property (Kipas) Aksesoris (Subeng).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

- a. Tari Palegongan Kreasi “LEGONG MADU SEGARA” merupakan garapan tari kelompok yang ditarikan oleh 5 orang penari putri.
- b. Tari palegongan kreasi “LEGONG MADU SEGARA” ini, merupakan garapan tari palegongan yang didalam garapannya terdapat gerak gerak Ciri Khas Tari *Rangda, Sisy, dan Walunata* ketika di tarikan dan terdapat pula 2 karakter yang berbeda yang bisa menjadi cerminan sifat/karakter manusia di dunia ini.

4.2 Saran

Menurut pembahasan diatas, penulis dapat mengambil beberapa makna dari tari legong tersebut, dimana dalam kehidupan sehari-hari sangat sering kita temui beberapa sifat atau karakter manusia yang berbeda. Namun itulah sejatinya kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari undur Rwa Bineda antara baik dan buruk.

Penulis menyarankan untuk generasi muda dan kepada mahasiswa khususnya agar dapt bercermin melalui sebuah karya seni karna seni merupakan hasil cipta karya manusia yang tentunya pasti ada unsur cermin kehidupan didalamnya yang dapat kita jadikan tuntunan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

REFERENSI

Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung : Sinar Baru.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta : Andi Ofset,Edisi Refisi,2002).

Wirawan, Indra. 2012. *Drama Tari Pacalonarangan Dalam Upacara Sudhamala Bhumi Pratistha di Desa Pakraman Seseatan (Kajian Teologi Hindu)*. Denpasar : TESIS

Wirawan, Indra. 2019. *Calonarang Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Denpasar : Bali Wisdom.

5. BIODATA SINGKAT



Nama : Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fil.H
Tempat/Tgl. Lahir : Denpasar, 17 Januari 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl.Raya Seseatan, No. 213 Denpasar Selatan
Pekerjaan : Dosen
Email : indrawirawan@mahadewa.ac.id



Nama : I Gede Agus Juniarta
Tempat/Tgl. Lahir : Denpasar, 30 Juni 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pasekan, Gg.Batu Sari – Batubulan
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : agusjuniarta87@gmail.com